
Makna Festival Budaya Umbung Kuteui Masyarakat Suku Rejang Kabupaten Kepahiang : (Kajian Semiotika)

Suci Dwi Putri¹⁾, Irwan Satria²⁾, Meddyan Heriadi³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email : sucidwiputri04@gmail.com
satriairwan1974@gmail.com
meddyanheriadi@gmail.com

Abstrak

Tradisi Umbung Kuteui merupakan warisan budaya masyarakat suku Rejang di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, yang terus dilestarikan melalui festival budaya tahunan yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan setempat. Penelitian ini dilakukan untuk menggali makna yang terkandung dalam festival budaya Umbung Kuteui dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang menganalisis hubungan antara penanda (bentuk) dan petanda (konsep). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan pelaku budaya dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung berbagai tanda, seperti benda adat, pakaian upacara, makanan simbolik, dan ritual yang memiliki bentuk fisik dan makna mendalam. Misalnya, benda-benda yang melambangkan rasa syukur dan solidaritas; tarian tradisional mencerminkan kebersamaan dan penghormatan kepada leluhur. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tradisi Umbung Kuteui bukan sekadar pertunjukan budaya, melainkan media untuk mengekspresikan nilai-nilai syukur, keharmonisan, identitas budaya, dan pelestarian kearifan lokal. Tanda-tanda tersebut memperkuat ikatan sosial dan menjamin kesinambungan budaya lintas generasi.

Kata kunci: Umbung Kuteui, suku Rejang, makna, semiotika, Ferdinand de Saussure

Abstract

The Umbung Kuteui tradition is a cultural heritage of the Rejang ethnic group in Kepahiang Regency, Bengkulu Province, which continues to be preserved through an annual cultural festival organized by the local Department of Culture. This research was conducted to explore the meanings contained in the Umbung Kuteui cultural festival using Ferdinand de Saussure's semiotic theory, which analyzes the relationship between the signifier (form) and the signified (concept). This study employed a descriptive qualitative method with data collection techniques including interviews with cultural practitioners and documentation. The results show that this tradition contains various signs such as traditional objects, ceremonial attire, symbolic foods, and rituals that have both physical forms and deep meanings. For instance, objects symbolize gratitude and solidarity; traditional dances reflect togetherness and reverence for ancestors. The conclusion of this study is that the Umbung Kuteui tradition is not merely a cultural performance, but a medium for expressing values of gratitude, harmony, cultural identity, and the preservation of local wisdom. These signs strengthen social bonds and ensure cultural continuity across generations.

Keywords: Umbung Kuteui, Rejang ethnic group, meaning, semiotics, Ferdinand de Saussure.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi, dengan keanekaragaman suku bangsa yang masing-masing memiliki sistem nilai, adat istiadat, serta warisan leluhur yang beragam. Menurut Nurdien (2017:30), kebudayaan merupakan pandangan hidup sekelompok masyarakat yang tercermin melalui perilaku, kepercayaan, nilai-nilai, serta simbol-simbol yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui komunikasi dan peniruan. Keanekaragaman budaya ini menjadi bagian penting dari identitas nasional yang memperkaya nilai-nilai kebangsaan serta memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman.

Namun, di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, berbagai tantangan mulai muncul terhadap eksistensi budaya lokal. Fenomena ini salah satunya terlihat dari berkurangnya minat generasi muda terhadap tradisi dan adat istiadat daerah. Pengaruh budaya luar yang begitu masif, terutama melalui media sosial dan budaya populer global, telah menggeser pola pikir dan preferensi generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada hal-hal modern dibandingkan dengan kearifan lokal. Tradisi mulai ditinggalkan, bukan karena tidak relevan, melainkan karena kurangnya pemahaman terhadap makna mendalam yang terkandung di dalamnya.

Salah satu suku yang memiliki tradisi dan nilai budaya yang kaya adalah Suku Rejang di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Masyarakat Rejang memiliki berbagai tradisi yang hingga kini masih dilestarikan, salah satunya adalah Umbung Kuteiberarti. Festival ini merupakan bentuk ekspresi budaya masyarakat Rejang yang tidak hanya berfungsi sebagai perayaan sosial, tetapi juga mengandung makna filosofis yang merepresentasikan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur.

Umbung Kutei pertama kali dilaksanakan pada tahun 2022 sebagai bagian dari upaya masyarakat dalam merevitalisasi tradisi yang selama ini tidak terdokumentasi secara baik. Kata "Umbung" merujuk pada kegiatan kejei atau pesta rakyat, sedangkan "Kutei" berarti desa induk, tempat berlangsungnya perayaan. Festival ini menjadi simbol penting yang memperkuat ikatan sosial masyarakat serta media untuk menanamkan kembali nilai-nilai budaya lokal di tengah masyarakat yang mulai tercerabut dari akar budayanya.

Sayangnya, dalam praktiknya, tidak semua anggota masyarakat memahami makna mendalam dari festival budaya ini. Banyak yang hanya melihatnya sebagai kegiatan seremonial tanpa mengetahui filosofi dan nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Hal ini diperparah dengan minimnya literatur ilmiah dan dokumentasi yang membahas secara komprehensif tentang Umbung Kutei. Akibatnya, informasi mengenai sejarah, makna simbolik, serta pelaksanaan festival ini menjadi terbatas dan rentan dilupakan.

Menurut hasil wawancara awal dengan panitia pelaksana festival, terdapat kekhawatiran yang mendalam terkait kurangnya partisipasi dan antusiasme dari kalangan remaja terhadap Umbung Kutei. Mereka lebih mengenal budaya asing melalui gawai dan internet dibandingkan dengan tradisi daerah mereka sendiri. Kondisi ini menjadi tantangan besar dalam menjaga keberlangsungan tradisi budaya lokal. Padahal, keberhasilan pelestarian budaya sangat bergantung pada keterlibatan aktif generasi muda sebagai pewaris nilai-nilai budaya tersebut.

Permasalahan lain yang turut memperparah situasi adalah masih adanya kebingungan dalam masyarakat terkait perbedaan antara tradisi Umbung dan kegiatan adat lainnya seperti hantaran pernikahanse penuhnya. Ini menunjukkan kurangnya pemahaman yang mendalam tentang substansi budaya yang seharusnya menjadi pegangan hidup masyarakat. Jika tidak segera ditangani, maka kekayaan budaya tersebut berisiko hilang secara perlahan.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian akademis terhadap tradisi Umbung Kuteibudaya menyusun strategi, guna mendokumentasikan, memahami, dan menyebarluaskan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kajian ini juga menjadi langkah awal untuk menyusun strategi pelestarian budaya berbasis pendekatan edukatif dan partisipatif. Melalui kegiatan seperti seminar, pelatihan, dan publikasi, pemahaman masyarakat terhadap makna budaya dapat ditingkatkan, dan keterlibatan mereka dalam menjaga warisan budaya dapat diperkuat.

Pemanfaatan media digital juga dapat menjadi solusi inovatif untuk memperkenalkan Umbung Kuteidokumen videoyang kepada generasi muda. Konten-konten kreatif seperti video dokumenter, infografis, hingga kampanye media sosial dapat membantu mengemas tradisi ini dalam format yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh khalayak luas. Seperti yang dikemukakan Shaka (2021), media sosial merupakan alat yang sangat efektif dalam menyebarkan budaya lokal, terutama kepada pengguna muda yang mendominasi dunia maya saat ini.

Dengan memperkuat dokumentasi dan kajian terhadap Umbung Kutei masa depan, serta mengajak masyarakat terutama generasi muda untuk berperan aktif dalam pelestarian tradisi, maka

diharapkan warisan budaya Suku Rejang ini tidak hanya bertahan, tetapi juga tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Sebab budaya bukan sekadar peninggalan masa lalu, tetapi juga fondasi untuk membangun masa depan yang berakar kuat pada nilai-nilai luhur nenek moyang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi makna dari tradisi Umbung Kutei dalam kehidupan masyarakat Suku Rejang di Kabupaten Kepahiang. Penelitian ini tidak hanya bertujuan sebagai bentuk dokumentasi budaya, tetapi juga sebagai kontribusi dalam upaya pelestarian identitas budaya lokal yang semakin terpinggirkan oleh zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) dan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian menekankan pada fenomena sosial yang hidup di tengah masyarakat, yakni makna di balik pelaksanaan Festival Budaya Umbung Kutei pada masyarakat Suku Rejang di Kabupaten Kepahiang. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data secara mendalam dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan yang diperoleh dari narasumber dan perilaku yang diamati. Seperti yang dijelaskan oleh Meleong (2019: 125), pendekatan fenomenologi mengacu pada interpretasi pengalaman melalui interaksi sosial, sedangkan Sugiyono (2022: 13) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berlandaskan filsafat post-positivisme, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Hal ini sejalan dengan pandangan Bogdan dan Steven (dalam Imam Gunawan, 2021) bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam.

Dalam pelaksanaannya, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Meskipun instrumen tambahan seperti pedoman wawancara dan alat dokumentasi digunakan, peneliti tetap menjadi pengumpul dan pengolah data utama. Peneliti dalam hal ini tidak mengamati langsung pelaksanaan festival, melainkan memperoleh informasi melalui wawancara mendalam dan dokumentasi dari informan yang relevan. Keberadaan peneliti diketahui oleh para informan, sehingga proses wawancara berlangsung terbuka dan mendalam. Selain itu, dokumentasi berupa foto, video, serta catatan tertulis turut mendukung kelengkapan data yang dikumpulkan.

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, pada tanggal 17 Maret hingga 17 April 2025. Wilayah ini dipilih karena merupakan pusat pelaksanaan Festival Budaya Umbung Kutei dan masih mempertahankan tradisi Suku Rejang. Pemilihan lokasi ini juga dipertimbangkan berdasarkan kemudahan akses terhadap narasumber seperti tokoh budaya, masyarakat lokal, dan pihak Dinas Kebudayaan yang berperan dalam pelaksanaan festival.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari wawancara dengan tokoh budaya, tokoh adat, dan masyarakat yang terlibat dalam festival. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi, arsip, dan kajian pustaka. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur berdasarkan pedoman masalah, serta dokumentasi sebagai pelengkap data lapangan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk menyaring informasi penting dari catatan lapangan. Penyajian data dilakukan secara naratif agar memudahkan pemahaman dan hubungan antar informasi. Terakhir, kesimpulan atau verifikasi dilakukan untuk mengungkap temuan baru yang sebelumnya belum teridentifikasi (Hamzah, 2020; Satori & Komariah, 2017). Teknik ini membantu peneliti dalam memahami secara utuh makna Festival Budaya Umbung Kutei bagi masyarakat Suku Rejang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepahiang, sebuah kabupaten yang terletak di wilayah pegunungan Provinsi Bengkulu, merupakan salah satu daerah yang dikenal dengan kondisi topografi yang subur dan kaya akan sumber daya alam. Wilayah ini sangat mendukung aktivitas pertanian dan perkebunan, terutama komoditas kopi dan berbagai sayuran yang tumbuh dengan baik di dataran tinggi. Kehidupan masyarakat di Kepahiang erat kaitannya dengan alam yang mengelilinginya, sehingga budaya dan tradisi masyarakat setempat banyak dipengaruhi oleh lingkungan alam serta kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Mayoritas penduduk Kepahiang berasal dari Suku Rejang, yang merupakan suku asli daerah tersebut. Namun demikian, Kepahiang juga dihuni oleh berbagai kelompok etnis lain seperti Jawa, Sunda, dan Minangkabau yang turut berkontribusi dalam dinamika sosial dan budaya daerah ini. Suku Rejang dikenal menjunjung tinggi nilai-nilai adat, tradisi, dan prinsip gotong royong yang menjadi fondasi kuat dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga mempererat solidaritas antar anggota komunitas.

Salah satu ekspresi budaya yang menonjol dari masyarakat Rejang di Kepahiang adalah pelaksanaan Festival Budaya Umbung Kuteui. Festival ini menjadi cerminan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan komunitas sosial dalam sebuah siklus kehidupan yang berkelanjutan. Umbung Kuteui pertama kali dilaksanakan pada tahun 2022 sebagai upaya rekonstruksi dan revitalisasi budaya Rejang yang mulai terancam keberlangsungannya akibat dampak arus globalisasi dan modernisasi. Festival ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang pelestarian budaya, tetapi juga memberikan dampak positif bagi aspek ekonomi dan sosial masyarakat, terutama melalui keterlibatan para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menjual produk lokal seperti kopi khas Kepahiang dan kerajinan tangan tradisional.

Meski demikian, pelaksanaan festival ini menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait keberlanjutan pendanaan dan tingkat partisipasi masyarakat yang harus dijaga agar tetap aktif dan antusias setiap tahunnya. Kendala ini menjadi perhatian bersama agar Umbung Kuteui dapat terus menjadi simbol identitas dan kekuatan budaya masyarakat Rejang di masa depan.

1. Festival Umbung Kuteui sebagai Representasi Budaya Rejang

Festival Umbung Kuteui bukan hanya kegiatan seremonial tahunan, namun juga peristiwa budaya yang membentuk identitas kolektif masyarakat Rejang, khususnya di wilayah Kuteui Merigi dan Bermani Ilir. Kegiatan ini merupakan wujud nyata pelestarian nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap pemimpin adat. Seluruh lapisan masyarakat dilibatkan, dari generasi tua hingga anak-anak muda, menunjukkan kesinambungan budaya yang terus dijaga.

Dalam pelaksanaannya, Umbung Kuteui diawali dengan persiapan panjang yang mencakup mufakat atau musyawarah warga, penunjukan panitia adat yang disebut *malim umbung*, serta pembangunan fisik tempat upacara seperti *pengujung* dan *baleui*. Prosesi ini diawali dengan kedatangan *Rajo* atau tokoh pemimpin yang disambut secara adat melalui tarian, sembea (salam adat), hingga jamuan tradisional yang penuh simbolisme.

Festival Umbung Kuteui bukan sekadar ritual atau kegiatan seremonial tahunan biasa. Lebih dari itu, festival ini merupakan sebuah peristiwa budaya yang membentuk dan memperkuat identitas kolektif masyarakat Rejang, khususnya di wilayah Kuteui Merigi dan Bermani Ilir di Kepahiang. Kegiatan ini merupakan wujud nyata dari pelestarian nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, di mana unsur-unsur seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan penghormatan terhadap pemimpin adat menjadi inti utama dalam pelaksanaannya.

Seluruh lapisan masyarakat dilibatkan dalam proses ini, mulai dari generasi tua yang menjadi penjaga tradisi hingga generasi muda yang diharapkan menjadi penerus budaya. Keterlibatan lintas generasi ini menunjukkan adanya kesinambungan budaya yang terus dijaga dan dipelihara agar tidak hilang ditelan waktu. Festival ini menjadi ajang edukasi budaya yang sekaligus mengokohkan rasa kebersamaan dan saling menghargai antar anggota masyarakat.

Secara adat, Festival Umbung Kuteui memiliki rangkaian prosesi yang kompleks dan penuh makna. Pelaksanaannya diawali dengan tahap persiapan yang panjang, dimulai dari mufakat atau musyawarah adat yang melibatkan seluruh warga. Dalam musyawarah ini, dipilih panitia adat yang disebut malim umbung, yang bertugas mengorganisasi seluruh kegiatan secara terstruktur dan sistematis. Mereka juga bertanggung jawab membangun berbagai fasilitas pendukung seperti pengujung (area tambahan untuk acara) dan baleui (tempat utama untuk pemimpin adat, Rajo, duduk).

Prosesi festival diawali dengan kedatangan Rajo atau tokoh pemimpin adat yang disambut dengan adat istiadat khas, termasuk tarian pembuka, sembea (salam adat), dan jamuan tradisional yang sarat simbolisme. Hal ini bukan hanya menunjukkan penghormatan tertinggi kepada pemimpin adat, tetapi juga menandakan stabilitas sosial dan keamanan dalam masyarakat Rejang.

2. Urutan Tindakan dalam Pelaksanaan Festival

a. Mufakat Kuteui (Musyawarah Adat)

Musyawarah adat yang disebut *upeut baseun* menjadi awal dari seluruh rangkaian kegiatan. Forum ini menentukan segala aspek pelaksanaan mulai dari waktu, lokasi, hingga susunan tanggung jawab. Musyawarah ini bukan sekadar teknis, melainkan meneguhkan semangat kolektif dan demokratis yang sudah mendarah daging dalam masyarakat Rejang. Tahap awal dari seluruh rangkaian festival adalah mufakat kuteui atau musyawarah adat yang dikenal dengan sebutan *upeut baseun*. Musyawarah ini menjadi forum utama untuk menentukan seluruh aspek pelaksanaan mulai dari waktu penyelenggaraan, lokasi, hingga susunan tanggung jawab panitia. Musyawarah adat ini bukan hanya membahas aspek teknis, tetapi juga menguatkan semangat kolektif dan nilai demokrasi yang sudah mengakar dalam budaya masyarakat Rejang. Keputusan yang diambil bersifat mufakat dan diterima oleh semua pihak, menegaskan prinsip kebersamaan dan kesatuan.

b. Pembentukan Malim Umbung (Panitia Adat)

Malim umbung terdiri dari berbagai peran seperti *tuei umbung* (ketua adat pelaksana), *pemakeu*, *jenang*, hingga *tuei stamang* (penanggung jawab dapur). Struktur ini mencerminkan sistem organisasi masyarakat Rejang yang kompleks namun fungsional, di mana semua pihak terlibat aktif sesuai kapasitasnya.

c. Pendirian Pengujung dan Baleui

Pengujung adalah area tambahan untuk menjamu tamu dan tempat acara, sedangkan *baleui* adalah tempat utama di mana *Rajo* duduk. Keduanya dihias dengan ornamen khas seperti daun puding merah dan tirai daun kelapa, menegaskan estetika tradisional Rejang yang bersifat ekologis dan simbolik.

d. Pembangunan Pendei

Pendei merupakan simbol penting dalam festival yang melambangkan petulai (marga atau kuteui). Pendei terdiri dari berbagai hasil bumi seperti pisang, pinang, kelapa, tebu, dan padi, serta perlengkapan rumah tangga tradisional. Simbol ini mengungkapkan hubungan erat masyarakat Rejang dengan alam, sekaligus rasa syukur atas hasil panen dan rejeki yang diperoleh. Setiap unsur dalam pendei mengandung makna mendalam: pisang sebagai simbol kelimpahan, padi sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran, dan sebagainya. Pendei tidak hanya memperlihatkan kesejahteraan materi, tetapi juga mencerminkan nilai spiritual dan sosial yang menjadi perekat komunitas.

e. Penyambutan Rajo dan Ibeun Pna'ok

Kedatangan Rajo disambut dengan simbol dan ritual, seperti pemukulan *getuk* (kentongan), *bebieu* dari tukang canang, serta *sembea* adat oleh *tuei umbung*. Rangkaian ini memperlihatkan penghormatan tertinggi kepada pemimpin dan menjadi simbol stabilitas serta keamanan sosial.

f. Tari Mencok dan Tari Kejei

Tarian ini bukan hanya hiburan, melainkan manifestasi nilai-nilai kesantunan, kehormatan, dan keterbukaan. Tari *mencok* dihadirkan sebagai simbol jaminan keamanan dan kesiapan, sementara tari *kejei* menjadi puncak perayaan sebagai wujud syukur kolektif.

g. Jamuan Agung dan Simbol Perdamaian

Jamuan makan besar di festival ini diatur dengan ketat sesuai tata krama adat. Urutan penyajian makanan dan cara penyambutan tamu menjadi cerminan etika sosial serta hierarki budaya masyarakat Rejang. Penggunaan tombak yang disarungkan dan sirih yang ditawarkan bahkan kepada musuh sekalipun menjadi simbol perdamaian dan keterbukaan. Hal ini menunjukkan betapa adat Rejang sangat menekankan pentingnya harmoni dan saling menghargai.

h. Sambeui Gandeu dan Maket Tilei Gandeu

Rangkaian terakhir adalah *sambeui gandeui* (tari-tarian dan hiburan malam) yang sifatnya opsional, serta *maket tilei gandeui*, yaitu pembongkaran simbol pendei sebagai tanda berakhirnya festival. Proses ini juga mengandung pesan ekologis karena semua bahan kembali digunakan atau disimpan, mencerminkan budaya tanpa limbah.

3. Makna Simbolik dalam Festival Umbung Kuteui

Setiap elemen dalam Festival Umbung Kuteui sarat dengan makna filosofis yang mengakar dalam kehidupan sosial, spiritual, dan budaya masyarakat Rejang. Simbol-simbol yang digunakan dalam festival tidak hanya memperindah acara, tetapi juga mengandung pesan moral dan nilai-nilai luhur. Berikut adalah beberapa simbol utama dan maknanya:

a. Sirih dan Tepak Sirih

Sirih menjadi lambang penyambutan dan kebersihan lahir serta batin. Tepak sirih yang disusun dengan rapi melambangkan kesucian adat serta perdamaian. Dalam budaya Rejang, sirih merupakan simbol penghormatan dan komunikasi sosial yang halus, mengikat relasi antarmanusia secara harmonis.

b. Tebu dan Padi

Keduanya adalah simbol kesuburan dan kesejahteraan. Tebu mewakili kemanisan hidup dan usaha keras, sementara padi merupakan lambang utama kemakmuran dan keberlangsungan hidup masyarakat. Kehadiran kedua unsur ini dalam pendei menegaskan rasa syukur atas hasil panen dan kerja keras masyarakat agraris.

c. Tombak dan Payung Kuning

Tombak melambangkan kekuatan dan perlindungan, sementara payung kuning menunjukkan status sosial dan keamanan dalam penyelenggaraan adat. Kedua benda ini menandakan bahwa adat adalah payung perlindungan dan kekuatan moral bagi masyarakat.

d. Daun Setawar Sedingin dan Penyelweng Abang

Simbol ini menunjukkan tanggung jawab moral dan perlindungan spiritual agar acara adat berlangsung lancar dan terhindar dari gangguan. Daun-daun ini dianggap memiliki kekuatan magis yang menjaga keseimbangan alam dan manusia.

e. Kelapa dan Pinang

Melambangkan kelimpahan rezeki, kehidupan, serta nilai keramahtamahan. Kelapa dan pinang sering digunakan dalam ritual adat sebagai simbol pengikat hubungan sosial yang hangat dan harmonis.

f. Pohon Beringin

Pohon beringin adalah simbol stabilitas sosial dan spiritual. Pohon ini melambangkan perlindungan leluhur serta menjadi ruang konsensus dalam masyarakat adat. Keberadaan pohon beringin secara metaforis memperkuat rasa kebersamaan dan keteduhan sosial dalam komunitas.

KESIMPULAN

Festival budaya Umbung Kuteui merupakan agenda tahunan yang mulai diselenggarakan sejak tahun 2022 oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang sebagai bentuk rekonstruksi dan pelestarian budaya masyarakat Rejang. Festival ini memiliki nilai penting dalam mempererat hubungan sosial, memperkuat identitas kolektif, serta menjaga kelangsungan warisan budaya lokal. Dalam pelaksanaannya, festival ini melalui tahapan yang terstruktur, mulai dari persiapan mufakat, pembangunan simbol-simbol adat seperti pendei dan baleui, hingga pelaksanaan berbagai prosesi adat, tari-tarian, dan jamuan agung. Makna simbolik dari setiap unsur festival sangat kaya, misalnya pendei sebagai lambang rasa syukur atas hasil panen, bokoa ibeun (tepak sirih) sebagai simbol perdamaian dan penghormatan, serta tari mencok yang mencerminkan kesiapan menyambut pemimpin adat. Setiap prosesi memiliki makna sosial, spiritual, dan budaya yang mendalam, menjadikan festival ini sebagai wadah penting dalam merawat nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur.

Dari hasil penelitian ini, dapat disarankan kepada masyarakat Rejang khususnya di Kabupaten Kepahiang untuk terus mendukung dan menjaga keberlanjutan festival ini. Pelibatan aktif masyarakat dalam seluruh rangkaian acara sangat diperlukan agar nilai-nilai budaya tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Festival ini seharusnya tidak hanya dipandang sebagai hiburan, melainkan sebagai momen penting dalam membangun kesadaran budaya. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggali lebih dalam melalui pendekatan antropologis atau sosiologis agar dapat memahami lebih luas dampak sosial, ekonomi, dan dinamika tradisi di tengah arus modernitas. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi persepsi individu yang terlibat secara langsung dalam festival ini untuk menambah kekayaan perspektif.

REFERENSI

- A, Pratama dan Sari, I. 2023. *Dokumentasi dan Kajian Tradisi Lokal*. Jurnal Kebudayaan Indonesia, 30(1).
- B, Santoso dan Hidayat, R. 2023. *Ketidaktertarikan Generasi Muda Terhadap Tradisi Lokal: Implikasi pada Pewarisan Budaya*. Jurnal Sosial dan Budaya, 22(3).
- Bahasa Sosiologi. 2023. *Pengertian Festival, Jenis, dan Contohnya*. Diakses pada tanggal 21 April 2025 dalam <https://dosensosiologi.com/pengertian-festival/>
- Bengkulupost. 2024. *Festival Budaya Umbung Kutei Ke Tiga Dibuka Secara Resmi Oleh Bupati Kepahiang*. Diakses pada tanggal 26 Februari 2025 dalam https://radarkepahiang.disway.id/read/663105/rejang-kepahiang-persiapan-dan-tahapan-umbung-kutei-yang-wajib-dipahami-ketua-adat?utm_source
- Ciputra, William. 2022. *Sejarah Suku Rejang Salah Satu Suku Bangsa Tertua di Sumatera*. Diakses pada tanggal 5 November 2024 dalam <https://regional.kompas.com/read/2022/02/07/140500578/sejarah-suku-rejang-salah-satu-suku-bangsa-tertua-di-sumatera?page=all>
- Fatimah. 2020. *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Sulawesi Selatan: Tallasa Media.
- Gunawan, Imam. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.

Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Literasi Nusantara.

Julianti, Lia. 2024. *Jejak Globalisasi Peran Generasi Muda dalam Melawan Kemunduran Budaya Lokal*. Diakses pada tanggal 26 Februari 2025 dalam https://www.kompasiana.com/liajulianti/6634e217c57afb5302653cf2/jejak-globalisasi-peran-generasi-muda-dalam-melawan-kemunduran-budaya-lokal?utm_source

Koentjaraningrat. 2016. *Cultura Indonesia: Pendekatan Antropologi Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kurniawan, R. 2020. *Simbolisme dan Estetika dalam Sastra: Sebuah Kajian Teoritis*. Surabaya: Pustaka Sinergi.

Lantowa, Jafar, dkk. 2017. *Semiotika Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.

M, Hasan dan Lestari, R. 2023. *Pelestarian Tradisi Lokal dan Identitas Budaya: Studi Kasus pada Masyarakat Suku Rejang*. Jurnal Kebudayaan Indonesia, 54 (2).

Mardimin, Sukiman. 2020. *Tradisi dalam Perspektif Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Moleong, Lexy.J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munawaroh, Ana Firdatul. 2020. *Makna Filosofi Tradisi Bedudukan Di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati*, Universitas Islan Negeri Walisongo Semarang.

Nikolas, dkk. 2021. *Analisis Makna Simbolik Ritual Upacara Adat Mimmala Matamba Bulung Etnik Pattae Di Desa Kaleok Kecamatan Binuang (Kajian Semiotika)*. *Journal Pegguruang Conference Series*. 3 (2).

Nurdien, H. T. 2017. *Kebudayaan dalam Perspektif Antropologi*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Perspektif Today Id Kepahiang. 2024. *Festival Umbung Kutei 2024 Pelestarian Budaya Rejang dan Penggerak Ekonomi Lokal*. Diakses pada tanggal 26 Februari 2025 dalam https://www.perspektif.today/2024/12/05/festival-embung-kutei-2024-pelestarian-budaya-rejang-dan-penggerak-ekonomi-lokal/?utm_source

Prasetyo, Ari. 2024. *Lima Alasan Penyebab Mengapa Saat ini Banyak Masyarakat yang Tidak Melakukan Upacara Adat*. Diakses pada tanggal 26 Februari 2025 dalam https://bangkalan.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-2747585908/5-alasan-penyebab-mengapa-saat-ini-banyak-masyarakat-yang-tidak-melakukan-upacara-adat?page=all&utm_source

Putri, R. (2022). *Kajian Makna dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Ilmu Nusantara.

Putri, Tilly. 2019. *Makna Simbol-Simbol Budaya Dalam Prosesi Adat Pernikahan di Kabupaten Dompu Kajian Semiotika Roland Barthes*. KOPULA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan. 1 (2). Diunduh pada tanggal 18 Januari 2025, dari <https://journal.unram.ac.id/index.php/kopula/article/view/2556>

Radar Kepahiang. 2023. *Festival Umbung Kutei Lestarikan Budaya Lokal Kabupaten Kepahiang*. Diakses pada tanggal 26 Februari 2025 dalam https://radarkepahiang.bacakorana.co/read/166/festival-umbung-kutei-lestarikan-budaya-lokal-kabupaten-kepahiang?utm_source

Rahayu, Anita dan Bagus Wahyu Setyawan. 2024. *Kajian Semiotika Dalam Tradisi Tiban Dari Masyarakat Tulungagung Dan Sekitarnya*. *Sosofilkom*. 18 (1). Diunduh pada tanggal 18 Januari 2025, dari <https://www.semanticscholar.org/paper/KAJIAN-SEMIOTIKA-DALAM-TRADISI-TIBAN-DARI-DAN-Rahayu-Setyawan/ad2907fdb272997413a0396cdcbded882f27ad6f>

Rahmadani, Adea Putri dan Yuli Amaliyah. 2024. *Nilai Sosial dan Sikap Gotong Royong Dalam Tradisi Umbung Kutei pada Masyarakat Suku Rejang di Kabupaten Kepahiang*. *Social*,

- Humanities and Educational Studies*, 7 (3), 12. Diunduh pada tanggal 18 Januari 2025, dari <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/91491>
- Rahmawan, R. 2020. *Pola Simbolik dalam Tradisi Adat Dayak Ngaju*. *Journal of Cultural Studies*, vol. 10 no. 1.
- RK, Online. 2023. *Rejang Kepahiang Persiapan dan Tahapan Umbung Kutei yang Wajib Dipahami Ketua Adat*. Diakses pada tanggal 26 Februari 2025 dalam https://radarkepahiang.disway.id/read/663105/rejang-kepahiang-persiapan-dan-tahapan-umbung-kutei-yang-wajib-dipahami-ketua-adat?utm_source
- Salen, Yanuarius Charles Daniel. 2023. *Makna Tradisi Tutu Kubi Pada Upacara Kematian Suku Nopala Kajian Semiotika Roland Berthes*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8 (3).
- Satori, Djama'an dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shaka, Fian. 2021. *Strategi Pemanfaatan Media Sosial Untuk Pelestarian Budaya Daerah*. Diakses pada tanggal 26 Februari 2025 dalam https://mediacenter.singkawangkota.go.id/artikel/strategi-pemanfaatan-media-sosial-untuk-pelestarian-budaya-daerah/?utm_source
- Soemardjan, S, Soemardi, T. 2018. *Antropologi Budaya: Asas-Asas Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soewandi, Emong. 2023. *Umbung Kutei: Sejarah dan Aspek Kinetik & Mnemoniknya Bagi Orang Rejang Kepahiang*. Diakses pada tanggal 5 November 2024 dalam <https://www.emong-soewandi.com/2023/10/umbung-kutei-sejarah-dan-aspek.html?m=1>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Umam. 2021. *Pengertian Budaya: Ciri-ciri, Fungsi, Unsur, dan Contohnya*. Diakses pada tanggal 20 Maret 2025 dalam https://www.gramedia.com/literasi/budaya/?srsltid=AfmBOoq4upi_rco8B_vIEK6Nlj02cKO4iv7-5UEO0q02CU9uiybf6pK#google_vignette
- Wibowo, A. 2019. *Pola Komunikasi Masyarakat Adat*. *Khazanah Sosial*, 1(1), 15–31. <https://doi.org/10.15575/ks.v1i1.7142>